

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA MUNCAN TAHUN 2023

Lia Arian Apriani¹, Ismiati², Novia Apriani³, Riwayati Malika⁴
Email: arianlia020495@gmail.com

^{3,4}Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia
^{1,2}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

ABSTRAK

Stunting merupakan keadaan anak kurang gizi yang dapat mempengaruhi banyaknya variasi penyakit yang terjadi pada tubuh sehingga menjadi lebih kompleks sehingga memicu penyakit-penyakit lain muncul yang berdampak akan terjadinya kombinasi penyakit faktor genetik lainnya yang terjadi secara terus menerus antar-generasi sehingga merupakan masalah global di setiap negara. Masalah tersebut merupakan salah satu ancaman serius terhadap pembangunan kesehatan, khususnya pada generasi mendatang. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Muncan, didapatkan data sebanyak 1.194 balita mengalami *stunting* pada tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap ibu tentang *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Muncan. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah sampel sebanyak 45 ibu balita *stunting*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dan analisis data univariat. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita *stunting* berada pada kategori kurang sebanyak 25 orang (56%), sedangkan sikap ibu balita *stunting* sebagian besar pada kategori negatif sebanyak 27 orang (60%).

Kata Kunci: Ibu balita, pengetahuan, sikap, *stunting*

ABSTRACT

Stunting is a condition where children are malnourished which can affect the many variations of disease that occur in the body so that it becomes more complex, thus triggering other diseases to emerge which have the impact of a combination of diseases and other genetic factors that occur continuously between generations so that it is a global problem in every country. This problem is a serious threat to health development, especially in future generations. Based on a preliminary study conducted at the Muncan Community Health Center, data was gathered regarding 1,194 toddlers who had stunting in 2023. The aim of this study was to describe mothers' knowledge and attitudes about stunting in toddlers aged 24-59 months in Muncan Village. This study used descriptive methods with a sample size of 45 mothers of stunted toddlers. The sampling technique used simple random sampling and univariate data analysis. The study showed that most of the knowledge levels of mothers of stunting toddlers were in the poor category, 25 people (56%), while the majority of their attitudes were in the negative category, 27 people (60%).

Keywords: attitude, knowledge, Mother of toddler, *stunting*

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan keadaan anak kurang gizi yang dapat mempengaruhi banyaknya variasi penyakit yang terjadi pada tubuh sehingga menjadi lebih kompleks sehingga memicu penyakit-penyakit lain muncul yang berdampak akan terjadinya kombinasi penyakit faktor genetik lainnya yang terjadi secara terus menerus antar-generasi sehingga merupakan masalah global di setiap negara. Prevalensi *stunting* tertinggi di dunia dapat ditemukan di

benua Amerika Utara-Selatan (43,13%), Afrika sebesar (6,0%), dan Asia (36,4%). Benua Asia, salah satu negara dengan prevalensi *stunting* tertinggi adalah Indonesia yang menempati posisi ke lima tertinggi (Sanjaya & Ayu, 2022).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 sebesar 21,6% (Kemenkes RI, 2023). Anak yang bertubuh pendek di kalangan masyarakat terutama di Indonesia dianggap sebagai faktor keturunan. Pandangan tersebut dimata

masyarakat sangat sulit dihilangkan, oleh sebab itu penanganan yang tepat harus dengan kerjasama antara masyarakat setempat, tenaga kesehatan maupun pemerintah di suatu daerah tersebut yang berkaitan dengan pencegahan stunting. (Handayani dkk,2022).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Provinsi NTB sebesar 32,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa NTB menempati posisi tertinggi keempat di Indonesia, dan angka *stunting* tertinggi di NTB berada di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu sebesar 37% (Nasir, M., 2023). Keadaan *stunting* menyebabkan munculnya berbagai kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak karena lebih rentan atau berisiko menderita penyakit. Beberapa kasus yang ditemui, anak yang mengalami *stunting* fase pertumbuhan pada tubuh dan perkembangan otak mengalami permasalahan yang serius. Dampak jangka panjang kondisi *stunting* adalah menurunnya atau rendahnya *produktivitas* dan munculnya berbagai penyakit kronis (Rahman dkk, 2023).

Stunting dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain usia ibu, riwayat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, riwayat kehamilan, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, status ekonomi, pola asuh dan asupan gizi (Sanjaya & Ayu, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruhayati (2022) menyebutkan bahwa salah satu penyebab terjadinya masalah gizi pada balita adalah ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi yang harus diberikan pada bayi dan balita (Ruhayati, R, 2022). Penelitian lainnya yang mendukung penelitian tersebut yaitu yang dilakukan oleh Wardani, dkk menyatakan semakin tinggi pengetahuan ibu tentang gizi maka semakin kecil risiko memiliki balita *stunting*. *Stunting* pada balita akan berdampak buruk jika tidak ditanggulangi segera. Kondisi kesehatan ibu berpengaruh terhadap kesehatan anak. Perilaku dalam menjaga kesehatan balita bisa dipengaruhi dari pemahaman dan pendirian ibu (Wardani, dkk 2022; Paramita, dkk 2021).

Faktor lain penyebab kejadian *stunting* yaitu perekonomian keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan kepala keluarga, sementara dari faktor dari ibu berkaitan dengan riwayat pemberian ASI eksklusif, tingkat pendidikan dan pengetahuan gizi ibu serta keluarga, pola pemberian MP-ASI, serta kebutuhan nutrisi makro dan mikro sehari-hari, riwayat penyakit infeksi dan kelengkapan imunisasi balita (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Muncan, didapatkan data sebanyak 1.194 balita yang mengalami *stunting* pada tahun 2023. Peran Bidan Desa dalam mengatasi masalah *stunting* yaitu dengan meningkatkan dan menyadarkan orang tua untuk memberikan informasi, mengedukasi ibu hamil dan orang tua balita, serta memantau tumbuh kembang bayi setiap bulan secara terpadu di posyandu. Pemantauan tinggi badan balita menurut usia merupakan upaya deteksi dini *stunting* sehingga dapat segera ditangani untuk mendukung tinggi badan yang optimal. Selain itu, bidan setempat juga melakukan edukasi dengan cara perbaikan gizi dan kesehatan bagi calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, dan balita termasuk program pendidikan usia dini (Sormin, 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Muncan.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian untuk penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif atau disebut juga analisis univariat. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 82 Ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Muncan. Populasi dalam penelitian ini adalah 82 Ibu yang memiliki balita *stunting* usia 24 sampai 59 bulan di Desa Muncan. Instrumen penelitian menggunakan

kuesioner. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan yaitu di Desa Muncan pada bulan Agustus 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Karakteristik Responden

1. Usia

Usia	Jumlah (n)	Persentase %
<20	5	11
20-30	31	69
>30	9	20
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, tingkat distribusi frekuensi usia ibu balita *stunting* terbanyak pada usia 20-30 tahun yakni 31 responden (69%).

2. Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase %
Tamat SD/MI	2	5
Tamat MTS/SMP	15	33
Tamat MA/SMA	22	49
Diploma/sarjana	6	13
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, tingkat pendidikan sebagian besar ibu balita *stunting* yaitu pendidikan tamat SMA/MA berjumlah 22 responden (49%).

3. Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah(n)	Persentase %
Bekerja	8	31
Tidak bekerja	37	69
Total	45	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar ibu yang tidak bekerja dengan jumlah 37 responden (69%).

4. Paritas

Paritas	Jumlah (n)	Persentase (%)
Primipara	23	51
Multipara	9	20
Grande multipara	13	29
Total	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar yaitu primipara berjumlah 23 responden (40%).

3.1.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase %
Kurang	25	56
Cukup	13	29
Baik	7	15
Total	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang berjumlah 25 responden (56%).

2.1.3 Gambaran Sikap Ibu

Sikap	Jumlah (n)	Persentase %
Negatif	27	60
Positif	18	40
Total	45	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 45 responden, sebagian besar memiliki sikap dengan kategori negatif berjumlah 27 responden (60%).

2.2 Pembahasan

3.2.1 Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan penelitian tersebut, sebagian besar usia responden berada pada kategori usia 20-30 tahun yakni sebanyak 31 responden (69%). Faktor usia merupakan salah satu karakteristik orang tua yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak sebab pengalaman orang tua yang baik, daya tangkap dan daya pikir yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dkk (2021), dimana usia merupakan faktor utama responden dalam mengelola pola asuh anak serta menjadi indikator terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang dalam pengasuhan balita. (Wanimbo, 2020; Rahayu dkk, 2021).

Usia orang tua yang semakin dewasa menunjukkan semakin banyak pengalaman dan informasi yang didapatkan dalam mengasuh anak. Sedangkan, orang tua yang masih muda atau baru mempunyai anak memiliki pengalaman dan informasi yang minim tentang balita. Di zaman modern saat ini, orang tua dengan usia reproduktif lebih bijak dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka dibandingkan dengan orang tua yang usianya di atas usia reproduktif yang cenderung lebih keras dan lebih dominan dalam pengambilan keputusan baik dalam pendidikan anak-anaknya maupun lainnya, Begitupun sebaliknya, orang tua yang lebih muda dari usia reproduktif biasanya tidak mampu menjalankan peran sebagai orang tua secara maksimal (Sanjaya dan Ayu 2022).

Sehingga, dalam penelitian ini peneliti berpendapat bahwa responden dengan usia reproduktif yang baik memiliki pola asuh yang baik pada anak-anaknya.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, tingkat pendidikan sebagian besar responden berada pada kategori pendidikan tamat SMA/MA sebanyak 22 responden (49%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) dalam penelitiannya yang

mengungkapkan bahwa sebagian besar ibu dengan tingkat pendidikan SMA (65%) memiliki anak dengan *stunting*.

Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam segala bidang terutama dalam bidang kesehatan, yaitu dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat menerapkan kebiasaan hidup sehat dengan cara mempertahankan tubuh tetap sehat dengan mempraktekkan kebiasaan hidup sehat seperti mengatur pola hidup sehat yaitu dengan menerapkan diet sehat. (Setiawan, dkk., 2018). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ibu yang memiliki anak *stunting* adalah SMA/MA.

3. Pekerjaan

Penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar pekerjaan ibu ada pada kategori tidak bekerja sebanyak 37 responden (69%). Pekerjaan Ibu menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Ibu yang bekerja tidak dapat mengasuh anak dengan baik karena memiliki waktu yang kurang banyak bersama anaknya, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor risiko anak mengalami *stunting*. Dengan demikian diharapkan sebagai ibu rumah tangga lebih memiliki waktu lebih untuk mengasuh anaknya.

4. Paritas

Penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar tingkat paritas berada pada tingkat primipara sebanyak 23 responden (51%). Ibu dengan primipara belum memiliki pengalaman dan pengetahuan sehingga mengalami hambatan dalam mengasuh anaknya kurangnya pemahaman cara pengasuhan anak sehingga menyebabkan anaknya memiliki tumbuh kembang yang kurang baik.

3.2.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan responden mengenai *stunting* sebagian besar pada kategori tingkat pengetahuan kurang yakni sebanyak 25 responden (56%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Hardiningsih dan Yunita (2019) yang

menyebutkan bahwa mayoritas responden yang memiliki anak *stunting* memiliki tingkat pengetahuan kurang 45%.

Menurut hasil penelitian Wardani, dkk (2022) diketahui bahwa tingkat pengetahuan orang tua juga dipengaruhi oleh multifactor yakni usia, pendidikan, sosial budaya, informasi yang didapatkan, lingkungan, pengalaman maupun intelegensi. Selain itu, hasil dari penelitian Rahayu, dkk, (2018) menjelaskan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah memiliki risiko 5,1 kali lebih tinggi memiliki balita *stunting*. Pola makan balita yang baik sesuai dengan standar gizi baik secara kuantitas dan kualitas dapat mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan tidak terlepas dari pengaruh tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi. (Puspasari & Andriani, 2017).

Pengetahuan merupakan faktor yang dapat memicu timbulnya perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi tindakan yang diakibatkan adanya kebiasaan, kepercayaan, tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi (Puspawati, 2013). Oleh sebab itu, pengalaman ibu yang sudah baik dapat meningkatkan kemampuan dalam dirinya untuk meningkatkan pengetahuan dalam upaya pencegahan *stunting* anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang tidak terlepas dari pengalaman yang telah didapatkan khususnya ibu dengan anak *stunting*

3.2.3 Gambaran Sikap Ibu

Berdasarkan hasil penelitian dapat di deskripsikan bahwa sebagian besar dari responden yang ditanyakan memiliki sikap negatif sebanyak 27 responden (60%). Sikap merupakan suatu respon yang timbul apabila seseorang diberikan stimulus/rangsangan. Sikap seseorang pada suatu objek dapat berupa perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan yang tidak mendukung atau memihak (*unfavorable*). (Notoadmojo, 2012). Maka disarankan perlu ada edukasi oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat khususnya kepada ibu yang memiliki balita *stunting*

mengenai dampak ataupun resiko yang akan terjadi pada anak yang mengalami *stunting* (Hijrawati dan Ibrahim 2023).

Bagi peneliti lainnya yang tertarik meneliti masalah *stunting* pada anak disarankan untuk meneliti faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi tingkatan *stunting* yang setiap tahunnya meningkat. Selain itu, Analisis data yang dilakukan diharapkan sampai pada tahap bivariate serta multivariate sehingga masalah yang berkaitan dengan *stunting* dapat diminimalisir oleh pemerintah setempat.

3. KESIMPULAN

- Usia responden paling banyak berada pada kategori 20-30 tahun berjumlah 31 responden (69%). Tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah SMA/MA berjumlah 22 responden (49%), karakteristik menurut pekerjaan sebagian besar tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga berjumlah 37 responden (69%), dan karakteristik menurut paritas sebagian besar ibu primipara berjumlah 23 responden (51%),
- Distribusi tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* di Desa Muncan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan kurang berjumlah 25 responden (56%).
- Distribusi sikap ibu balita terhadap *stunting* dari 45 responden, yang paling dominan berada pada kategori sikap negatif berjumlah 27 responden (60%).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Handayani, dwining, dkk., 2022. *Pemanfaatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Krpl) Dalam Mengurangi Kejadian Stunting Yang Berwawasan Agronursing Di Kawasan Pesisir Desa Watuprapat Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan*. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), P-Issn: 2615-0921 E-Issn: 2622-6030. Universitas Jember.
- [2] Hijrawati, & ibrahim, s, h., (2023). *Gambaran Sikap Ibu Terhadap Kejadian*

- Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Sudiang Makassar.* Jurnal Mahasiswa Ilmu Farmasi Dan Kesehatan. E-ISSN: 2987-2901-P-ISSN:2987-2898. Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa.
- [3] Kemenkes, R. I. 2023. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia.* Jakarta: Pusat Data dan Informasi, Kementerian, Kesehatan RI.
- [4] Nasir, M., 2023. Angka Stunting Di NTB <https://ntb.idntimes.com/news/ntb/muhammad-nasir-18/pemda-bilang-turun-angka-stunting-di-ntb-justru-naik-jadi-327-persen>.
- [5] Paramita, L., Devi, N., & Nurhesti, P., 2021. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Mengenai Stunting Dengan Kejadian Stunting Di Desa Tiga, Susut, Bangli.* Community Of Publishing In Nursing (Coping), P-Issn 2303-1298, E-Issn 2715-1980. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- [6] Puspasari & Andriani, (2017). *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis 2017.* Journal of Chemical Information and Modeling.
- [7] Rahman, H, Rahmah, M, & Saribulan, N.,2023. *Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten.* Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK). ISSN 25280-1852, e-ISSN: 2721-0537. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- [8] Rahayu, A, S., Yulidasari, F., Putri, A. O., Anggraini, L., & KM, S. (2018). *Stunting dan Upaya Pencegahannya.* Yogyakarta: CV Mine.
- [9] Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A., & Anggraini, L., (2021). *Stunting Dan Upaya Pencegahannya.* Yogyakarta: CV Mine.
- [10] Rahmandiani, R. D. *et al.* (2019) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Rizkia', *Jsk*, 5(2), pp.74-80. Available at: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- [11] Ruhayati, R.,2022. *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Ibu Balita Terhadap Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet, Kabupaten Bandung.* Jurnal Ilmiah Hospitality. P-Issn: 2088-4834 E-Issn : 2685-5534. Sekolah Tinggi Kesehatan Indonesia (Stkindo) Wirautama.
- [12] Sanjaya, I, & Ayu.,2022. *Faktor-Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Puskesmas Amplas Kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Amplas Kota Medan Tahun 2020.* Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara.
- [13] Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M., (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur.* Jurnal Kesehatan Andalas, 7 (2), 275_284.
- [14] Sormin, R.,, 2023. *Peran Bidn Desa Dalam Pencegahan Stunting Pada Puskesmas Di Kabupaten Timor Tengah Selatan.* Jurnal Administrasi Dan Demokrasi. Universitas Nusa Cendana.
- [15] Supariasa, I, & Purwaningsih, H.,2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang.* [Ejurnal.Malangkab.Go.Id](http://ejournal.malangkab.go.id). Karta Raharja 1(2) 55 – 64.
- [16] Wardani, L, dkk.,2022. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan.* Jurnal Kesehatan Qamarul Huda. p-ISSN : 2354-9777. e-ISSN : 2614-8420. Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia.